

FILM DOKUMENTER *TRANSFORMASI BENTUK WAYANG KULIT SAWAHLUNTO*

Hery Sasongko¹, Diniya Fitri², Gilang Febriano Putra³

^{1,2,3}Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain,

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jalan Bahder Johan, Padangpanjang, Sumbar

No. Hp.: 0817941210, E-mail: herysaso6@gmail.com

ABSTRAK

Produksi film dokumenter *Transformasi Bentuk Wayang Kulit Sawahlunto* ini bertujuan untuk menjadi bahan acuan baik dalam pembelajaran dan penyadaran maupun dalam bentuk arsip serta menghadirkan sajian yang menghibur dan mendidik. Metode penciptaan menerapkan tahapan dan prosedur dalam proses produksi program acara televisi terdiri dari *development*, *preproduction*, *production*, dan *postproduction*. Disusun berdasar urutan logis, dari yang sederhana berkembang semakin rumit, dari yang ringan ke yang berat. Menggunakan pendekatan gaya dokumenter performatif dengan struktur penceritaannya mengutamakan alur penuturan/plot sebagai unsur yang menyegarkan agar film menjadi menarik. Di dalam film ini bercerita mengenai keberadaan wayang kulit Sawahlunto yang karakter dan bentuknya terinspirasi dari cerita sejarah tambang batu bara dan segala kehidupan yang menyertainya karena faktor buruh yang didatangkan dari luar daerah sehingga secara tidak langsung menumbuhkan kebudayaan baru di Sawahlunto. Namun, tidak lantas menghilangkan budaya lokal, mereka berjalan beriringan yang pada akhirnya justru menjadi kekuatan. Secara filosofi cerita itu yang dituangkan kedalam karakter dan bentuk wayang kulit Sawahlunto. Simpulan film dokumenter dengan pendekatan performatif dalam film ini, dengan fokus utama kemasannya menggunakan gaya bertutur melalui alur atau plot di setiap segmennya, yaitu menghadirkan tembang Jawa yang diselingi dengan beberapa adegan sebagai unsur pembentuk estetika visualnya dengan tujuan sebagai penghubung cerita dalam menyampaikan informasi berikutnya.

Kata kunci: film dokumenter, akulturasi budaya, Wayang Kulit Sawahlunto

ABSTRACT

Documentary Film Transformasi Bentuk Wayang Kulit Sawahlunto. The production of the documentary film Transformation of the Sawahlunto shadow puppet form aims to be a reference material both for learning and awareness and in archive form as well as presenting an entertaining and educational presentation. The creation method applies stages and procedures in the television program production process consisting of Development, preproduction, production, and post production. Arranged in a logical order, from simple to increasingly complex, from light to heavy. Using a performative documentary style approach with a storytelling structure that prioritizes narrative flow/plot as a refreshing element to make the film interesting. This film tells the story of the existence of Sawahlunto shadow puppets whose characters and forms are inspired by the historical story of coal mining and all the life that accompanies it due to the fact that workers were brought in from outside the area, thus indirectly growing a new culture in Sawahlunto. However, this does not necessarily eliminate local culture, they go hand in hand which in the end actually becomes a strength. Philosophically, the story is expressed in the characters and form of Sawahlunto shadow puppets. Conclusion to the documentary film with a performative approach to this film, with the main focus of the packaging using a narrative style through a plot or plot in each segment, namely presenting Javanese songs interspersed with several scenes as elements forming the visual aesthetic with the aim of connecting the story in conveying subsequent information.

Keywords: documenter film, cultural acculturation, Wayang Kulit Sawahlunto

PENDAHULUAN

Era dunia modern menjadikan manusia memiliki ketergantungan pada media yang begitu besar. Pada saat ini media menjadi bagian yang penting dalam kehidupan manusia, film salah satunya sebagai media untuk menyampaikan pesan yang mampu memberikan kenyamanan. Penyampaian pesan melalui media film dapat dilakukan melalui beberapa cara salah satu yang dapat digunakan adalah melalui film dokumenter (Prakoso, 1997).

Gierson dalam bukunya *Dokumenter dari Ide sampai Produksi* (p.12) mengatakan film dokumenter merupakan sebuah laporan *aktual* yang *kreatif*, menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada *fakta objektif* yang memiliki nilai *esensial* dan *eksistensial* yang menyangkut kehidupan, lingkungan hidup, dan situasi nyata. Membuat film dokumenter adalah kerja kolaborasi berbagai elemen yang harus saling mendukung. Dari proses praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi yang baik akan menghasilkan karya yang berkualitas.

Sawahlunto merupakan salah satu wilayah yang memiliki banyak kearifan lokal yang tidak dimiliki oleh daerah lain di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini tidak bisa terlepas dari beberapa peninggalan yang sampai sekarang masih tetap terus terjaga dengan baik. Salah satu kearifan lokal yang ada adalah budayanya yang plural, hal ini disebabkan pada awalnya Sawahlunto merupakan daerah dengan kekayaan batu bara yang melimpah sehingga pada saat Belanda menjajah Indonesia tertarik untuk mendirikan perusahaan tambang. (Yenny, 2016). Keberadaan perusahaan tambang inilah yang mengakibatkan datangnya orang-orang dari luar daerah untuk dipekerjapaksakan sebagai karyawan perusahaan tambang oleh Belanda

(Yenny, 2016).

Secara otomatis, hal ini yang melahirkan kebudayaan baru di wilayah tersebut meskipun budaya Minangkabau juga masih tetap terpelihara. Lahirnya budaya baru dari para pekerja pendatang itulah yang justru menjadi entitas budaya Sawahlunto sekarang. Semenjak penjajahan Belanda barulah Sawahlunto mulai dihuni, terutama karyawan tambang batu bara dan ada pula pekerja paksa yang dikenal dengan Orang Rantai. Lama-kelamaan terus berkembang karena banyaknya penduduk sehingga menjadi perkampungan kemudian menjadi kota yang dikenal dengan kota Sawahlunto. Semenjak itu, para tahanan tersebut semakin berkembang dan banyak memiliki keturunan, baik anak dari orang rantai itu sendiri maupun orang Jawa yang didatangkan khusus ke Sawahlunto. Akibat perkawinan campur itulah, proses akulturasi budaya terjadi. Sebagai salah satu contohnya adalah wayang kulit Sawahlunto.

Wayang kulit merupakan permainan dan tokoh atau lakon dalam cerita, digambarkan dalam bentuk lempengan kulit. Orang yang memainkan wayang kulit atau pencerita disebut dalang. Dalang berlaku sebagai sutradara dan sekaligus pencerita. Dalang harus mengerti dan paham karakter siapa yang dimainkan. Misalnya, dalang memegang tokoh Gatotkaca, ia mengibaratkan dirinya seperti Gatotkaca. Kalau dalang memegang Limbuk tokoh perempuan, ia harus menjadi perempuan. Dalang harus memiliki multikarakter untuk menyampaikan cerita dan harus dikuasainya.

Jika ditelusuri dari sejarah kesenian wayang kulit, dilihat dari alur ceritanya lebih banyak menggunakan naskah atau menyampaikan pesan kerajaan. Kemudian sesuai perkembangan zaman ketika wayang

kulit itu dibawa oleh agama Hindu maka banyak bercerita tentang Hindu dan kerajaannya. Setelah agama Islam masuk ke Pulau Jawa, wayang kulit ini dimanfaatkan untuk berdakwah. Hal itu dikembangkan oleh Sunan Kalijaga yang merupakan Walisongo semenjak Islam masuk ke Pulau Jawa (Almanak Wayang Indonesia, 2016). Wayang kulit memiliki banyak tokoh dan bergantung pada cerita yang ingin disampaikan kepada penonton atau penikmat. Karena literatur dalam kesenian wayang tersebut banyak, khususnya di Sawahlunto, karakter bentuk wayang kulit juga disesuaikan dengan kearifan lokal yang ada.

Kearifan lokal yang dikembangkan untuk membentuk karakter wayang kulit Sawahlunto adalah dengan mengambil sejarah yang ada di Sawahlunto, yaitu tambang dengan tema orang rantai lalu dikombinasi dengan budaya Minangkabau. Sebagai contoh transformasi bentuk wayang kulit Sawahlunto berupa gunung/kayon yang digunakan untuk memulai pertunjukan wayang kulit. Transformasi bentuk wayang kulit Sawahlunto berupa gunung ini mempunyai makna mengabadikan peninggalan bangunan Belanda tempo dulu dikolaborasikan dengan lubang tambang mbah Suro yang tepat berada di pusat Kota Sawahlunto. Karena Kota Sawahlunto terletak di Provinsi Sumatera Barat, gunung ini memakai rumah adat Minangkabau dan marawanya. Selain itu, ada gambaran pekerja Rantai dan menggunakan bahasa Sawahlunto, yaitu bahasa tansi yang timbul karena perpaduan antara bahasa Indonesia, Jawa, Batak, Sunda, dan Minangkabau melebur menjadi satu.

Namun, jika diperhatikan keberadaan wayang kulit Sawahlunto, yang sudah

memiliki ciri khas unik dan berbeda dengan bentuk wayang kulit pada umumnya, harus ada usaha tidak hanya tetap terus menjaga dan memelihara namun juga harus melakukan pengarsipan secara akurat, dengan kemasan yang mudah dicerna dan dipahami. Dengan demikian, para generasi muda bisa memahami keberadaan seni khususnya wayang kulit serta melatih dan membimbing untuk mengangkat dan melestarikan seni dan budaya berkaitan dengan entitas budaya Minangkabau dan kearifan lokal di Sawahlunto.

Sehubungan dengan kondisi tersebut, harus ada terobosan baru untuk menjaga warisan budaya wayang kulit Sawahlunto supaya terus berkembang serta diharapkan, bisa berperan dalam hal mendorong perkembangan pemahaman tentang makna transformasi bentuk wayang kulit Sawahlunto serta eksistensi budayanya. Selain itu, di tengah gempuran budaya *urban* dan bergulirnya pengaruh era *globalisasi* yang kian menggerus budaya lokal juga menjadi salah satu penyebabnya sehingga dikhawatirkan para generasi penerus tidak bisa memahami dan melestarikan warisan budaya ini.



Gambar 1
Transformasi Bentuk Wayang Kulit Sawahlunto
(Sumber: <http://ihqsant.blogspot.co.id/>: 2018)

Dokumen yang memaparkan keberadaan data mengenai transformasi bentuk wayang kulit Sawahlunto saat ini, bisa didapatkan secara langsung dengan mewawancarai pelaku yang bersangkutan, di samping dokumen-dokumen yang bisa didapatkan dalam bentuk *e-library* yang selanjutnya dipaparkan melalui internet. Teknologi ini memungkinkan untuk memperoleh data-data tertulis mengenai kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku dan pemerhati wayang kulit Sawahlunto.

Menurut Purwoko dalam bukunya *Drs. Sutardjo Sejarah Wayang Purwo* (p. 29), wayang kulit merupakan permainan dan tokoh atau lakon dalam cerita, digambarkan dalam bentuk lempengan kulit. Orang yang memainkan wayang kulit atau pencerita disebut dalang. Dalang berlaku sebagai sutradara dan sekaligus pencerita. Dalang harus mengerti dan paham karakter siapa yang dimainkan (Sutardjo, 2011).

Pendekatan film dokumenter ini, sumber bahan garapannya dapat berupa dokumen (gambar, suara atau tulisan), wawancara, *vox-pop*, *video footage*, atau *video on location*. Selanjutnya, karya ini mengeksplorasi bentuk wayang kulit Sawahlunto.

Wawancara berupa *video interview* menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, yakni wawancara kombinasi antara bebas dan terpimpin dengan membuat pokok masalah yang akan diteliti, proses wawancara mengikuti situasi, pewawancara harus mengarahkan jika yang diwawancarai menyimpang Cholid Narbuko (p. 85). Wawancara akan dilakukan kepada para pemerhati dan pelaku/seniman/dalang wayang kulit serta pejabat terkait. Sementara itu, untuk *video on location* dilakukan syuting di lokasi yang dimaksud sebagai objek-objek

penciptaan di atas. Selanjutnya, semua bahan ini divisualkan dalam bentuk data menjadi karya film dokumenter.

Fokus utama film dokumenter performatif adalah kemasan menjadi pendekatannya. Kemasan harus menarik dengan memerhatikan alur penuturan/plotnya (Andi Fachrudin, p. 323). Dokumenter merupakan sesuatu kenyataan yang divisualisasikan ke dalam bentuk *audio visual* tanpa ada rekayasa, bisa berisi kupasan mengenai suatu peristiwa, suatu kejadian, suatu riwayat hidup bahkan suatu prakondisi yang bisa menimbulkan kejadian tertentu. Dalam dokumenter, satu pokok bahasan biasanya disajikan dengan cara merangkai kejadian (suatu peristiwa/kegiatan), kepustakaan (potongan arsip, majalah), pernyataan (individu yang berbicara secara sadar didepan kamera), wawancara dengan narasumber yang dituturkan berdasarkan peristiwa nyata (*realita*), foto *still* (foto-foto bersejarah), dokumen (gambar, grafik), pembicaraan (diskusi), karena adegan dalam dokumenter merupakan rekaman kejadian sebenarnya latar belakang harus spontan *otentik* dengan situasi dan kondisi asli (Wibowo, 1997).

METODE PENELITIAN

Proses perwujudan karya yang dilakukan dalam produksi film dokumenter *Wayang Kulit Sawahlunto* ini adalah sesuai dengan metode penciptaan yang sudah dirancang sebelumnya.

1. *Development*

Sebelum melakukan observasi di lapangan, proses pembuatan karya ini diinspirasi oleh kegiatan yang ada di Kota Sawahlunto, yakni Festival Wayang Nusantara yang diadakan setiap tahun sekali. Dalam kegiatan tersebut, para pelaku dan pemerhati wayang berkumpul

dan mempertunjukkan pagelaran wayang khususnya wayang kulit dari seluruh Nusantara. Pengkarya merasa tertarik untuk membuat ke dalam sebuah bentuk karya film dokumenter dan kemudian bertemu dengan salah satu pelaku pada kesempatan yang berbeda. Proses komunikasi mulai berjalan sehingga pengkarya memutuskan bahwa orang tersebut kemudian menjadi salah satu narasumber dalam pembuatan karya film dokumenter ini. Proses selanjutnya adalah mulai melakukan penulisan naskah berdasarkan riset yang sudah dilakukan, meskipun masih akan melanjutkan riset yang lebih mendalam, dengan harapan supaya lebih maksimal sesuai dengan yang pengkarya harapkan.

2. *Preproduction*

Pada tahapan ini setelah mendapatkan data dari lapangan dan sudah diolah dan ditulis menjadi sebuah *treatment* lalu dilanjutkan dengan membuat naskah sementara, yang akan dijadikan patokan pada saat produksi nantinya. Narasumber yang akan dijadikan sebagai penyampai materi masing masing sudah diklasifikasikan berdasarkan kompetensi dan ketepatan informasi sesuai dengan pembagian segmentasinya. Penulisan naskah dibagi ke dalam empat segmen, yang di dalam setiap segmen terdiri dari narasumber yang akan menyampaikan informasi sesuai dengan naratif yang sudah dibangun. Segmen yang dibuat diurutkan berdasarkan cerita yang akan mengantarkan bentuk wayang kulit Sawahlunto, yang terinspirasi dari pengaruh akulturasi budaya yang terjadi pada masa kolonial melalui para pekerja tambang batubara yang dibawa dari luar daerah Sumatera Barat, khususnya dari Pulau Jawa dengan harapan supaya semua pihak yang merasa bertanggung jawab dengan keberadaan wayang kulit dan

sejarah Kota Sawahlunto bisa semakin peduli dan melestarikan salah satu warisan dari para pendahulunya dan kepada generasi muda pada khususnya. Setelah naskah draf 1 selesai, kemudian membuat jadwal produksi untuk kelancaran pada saat produksi, berdasarkan kesepakatan dan waktu yang luang dari para narasumber, juga menentukan kerabat kerja yang akan membantu produksi film dokumenter ini.

3. *Production*

Pengambilan gambar pertama dilakukan bersama narasumber yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Pada pengambilan gambar ini narasumber menjelaskan berkaitan dengan sejarah wayang kulit nusantara secara umum.

Pengambilan gambar ini melakukan sebagian wawancara dengan narasumber, yakni Bapak Sriyanto, salah satu tokoh yang bergelut di dunia pewayangan, salah satunya adalah wayang kulit Sawahlunto, di mana selain merancang bentuk wayang kulit Sawahlunto yang baru, ia sampai hari ini juga menjadi pelestari wayang kulit Sawahlunto. Keterlibatan yang lainnya adalah sebagai pelatih dan sekaligus pembina paguyuban karawitan Bina Laras yang anggotanya terdiri dari berbagai elemen di antaranya pelajar SMP, pelajar SMA, pemuda, dan ibu-ibu PKK di Kota Sawahlunto.



Gambar 2
Proses Pengambilan Gambar
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 3
Narasumber Memberikan Informasi Mengenai Wayang Kulit Sawahlunto
(Sumber: Capture Image, 2018)

Selanjutnya dilakukan proses pengambilan gambar beberapa adegan, di antaranya adalah Bapak Sriyanto melakukan adegan mendalang dengan menggunakan wayang kulit Sawahlunto sebagai salah satu bagian dalam cerita yang akan dibangun dalam film dokumenter Wayang Kulit Sawahlunto.

Pada hari yang sama setelah proses produksi wawancara dan mendalang, syuting dilanjutkan dengan mengambil gambar Bapak Sriyanto memainkan alat musik tradisional Jawa, yaitu siter. Adegan ini akan dimasukkan sebagai unsur pembangun naratif sebagai penghubung segmen berikutnya. Proses pengambilan gambar dilakukan pada malam hari dikarenakan narasumber mempunyai jadwal yang padat sebagai salah satu staf pengajar pada Program Studi Karawitan, FSP, ISI Padangpanjang.



Gambar 4
Narasumber Memainkan Wayang Kulit Sawahlunto
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 5
Narasumber Memainkan Alat Musik Tradisional Jawa Siter
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

Untuk mendapatkan informasi yang akurat pada saat wawancara dengan narasumber, proses produksi dilakukan dengan menambahkan ilustrasi memainkan wayang kulit Sawahlunto dengan menghadirkan tokoh Orang Rantai dengan tokoh Belanda. Tujuannya adalah untuk lebih menguatkan informasi yang akan dihadirkan pada saat narasumber memberikan keterangan mengenai bentuk dan karakter wayang kulit Sawahlunto untuk membuat *naratif bridging* pada segmen selanjutnya.

Produksi selanjutnya mewawancarai Ibu Yenny Narny, salah satu staf pengajar di Program Studi Sejarah, Unand. Informasi yang didapatkan pada saat wawancara dengan Ibu Yenny Narny adalah mengenai sejarah awal mula berdirinya tambang batu bara di Sawahlunto. Beliau menjelaskan secara detail bagian per bagian dari sejarah tambang tersebut akan menjadi rentetan cerita yang akan dihadirkan dalam film dokumenter Wayang kulit Sawahlunto sehingga pada saat melakukan wawancara tidak memerlukan waktu yang lama karena secara substansi ibu Yenny Narny sangat menguasai materi yang akan disampaikan, yakni berkaitan dengan sejarah tambang batu bara Sawahlunto.



Gambar 6
Proses Pengambilan Gambar Wayang Kulit Sawahlunto
(Sumber: Capture Image, 2018)



Gambar 7
Proses Pengambilan Gambar Narasumber di Program Studi
Sejarah, FIB, Unand
(Sumber: Capture Image, 2018)

Untuk menambah informasi mengenai keberadaan wayang kulit Sawahlunto, produksi selanjutnya dilakukan di rumah Bapak Haji Sarjiman di Sawahlunto, selaku ketua paguyubankarawitan Bina Laras. Ia menjelaskan beberapa informasi berkaitan dengan sejarah Orang Rantai yang ia peroleh dari beberapa pendahulunya. Sebagai pensiunan karyawan di perusahaan tambang di Sawahlunto, ia cukup paham dengan informasi yang berkaitan dengan akulturasi budaya karena ia adalah pelaku langsung hasil akulturasi budaya tersebut. Jika dilihat dari asal usulnya, ia berasal dari pulau Jawa yang bekerja sebagai karyawan PT Bukit Asam.

Sebagai pengantar cerita di setiap segmen dalam film dokumenter Wayang Kulit Sawahlunto akan menggunakan adegan dua



Gambar 8
Proses Pengambilan Gambar Bapak H. Sarjiman di
Sawahlunto
(Sumber: Capture Image, 2018)



Gambar 9
Proses Pengambilan Gambar di Museum Mbah Soero di
Sawahlunto
(Sumber: Capture Image, 2018)

orang turis yang sedang melakukan penelitian, berkaitan dengan sejarah wayang kulit. Adegan ini dimaksudkan untuk menguatkan bahwa Kota Sawahlunto sekarang sudah menjadi kota tujuan wisata dengan menghadirkan beberapa *spot* wisata sejarah, tidak hanya untuk turis domestik, tetapi juga untuk turis dari luar negeri.

Keterangan dan informasi dari semua narasumber dan adegan yang diproduksi sudah lengkap. Hal ini pengkarya rasa sudah sangat cukup untuk dilanjutkan pada proses berikutnya, yakni pasca produksi.

4. Postproduction

Tahapan ini adalah yang paling menentukan apakah film dokumenter ini akan bagus atau tidak. Pada proses pascaproduksi ini memakan waktu cukup lama dikarenakan pengkarya menemukan beberapa informasi

baru yang disampaikan oleh narasumber sehingga menambah segmen yang berkaitan dengan sejarah berdirinya tambang batubara di Sawahlunto. Ditinjau dari cerita dan visualnya yang diperoleh pada saat produksi di lapangan, dari durasi awal yang diperkirakan sekitar 15 menit menjadi lebih panjang dikarenakan banyak informasi bagus yang harus disampaikan berkaitan dengan tema yang diangkat, yakni wayang kulit Sawahlunto dan sejarahnya. Proses *editing* yang dilakukan sesuai dengan SOP, yaitu proses *off-line editing*, kemudian *on-line editing*, dan menambahkan efek grafis serta efek suara. Setelah semua dikerjakan, total durasi film dokumenter ini adalah 30 menit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film dokumenter Wayang Kulit Sawahlunto ini bercerita mengenai keberadaan wayang kulit Sawahlunto yang karakter dan bentuknya terinspirasi dari cerita sejarah tambang batu bara dan segala kehidupan yang menyertainya karena faktor buruh yang didatangkan dari luar daerah sehingga secara tidak langsung menumbuhkan kebudayaan baru di Sawahlunto. Kebudayaan baru tersebut tidak lantas menghilangkan budaya lokal. Mereka berjalan beriringan yang pada akhirnya justru menjadi kekuatan dan secara filosofi cerita itu yang dituangkan ke dalam karakter dan bentuk wayang kulit Sawahlunto. Berdasarkan naskah yang sudah dibuat pada tahapan penuturan informasi dalam film dokumenter ini, kemudian dibagi menjadi empat segmen dan berdurasi 30 menit.

Pada awalnya penuturan cerita dalam film dokumenter ini terbagi atas tiga segmen. Setiap segmen memiliki informasi yang berbeda beda. Karena mendapatkan informasi baru berkaitan dengan sejarah

berdirinya tambang batubara di Sawahlunto, ada beberapa bagian yang akhirnya ditambah agar pesan dan informasi yang disampaikan dalam film dokumenter ini tetap dapat saling berhubungan.

Dalam menyampaikan informasi-informasi tersebut, terdapat narasumber yang telah berhasil ditemui dan memberikan informasi, pengkarya menampilkan tiga narasumber sebagai berikut.

- 1) Ibu Yenny Narny, Staf pengajar Program Studi Sejarah, Unand
- 2) Bapak H. Sarjiman, Ketua Paguyuban Bina Laras Sawahlunto
- 1) Bapak Sriyanto, M.Sn., Dalang Wayang Kulit Sawahlunto

Masing-masing narasumber menjelaskan informasi yang berbeda-beda, namun tetap saling berhubungan terutama dengan informasi yang disampaikan pada setiap segmennya. Berikut pembahasan secara detail film dokumenter *Wayang Kulit Sawahlunto*.



Gambar 10
Yenny Narny, Staf Pengajar Program Studi Sejarah, Unand
(Sumber: Capture Image, 2018)



Gambar 11
Haji Sarjiman, Ketua Paguyuban Bina Laras Sawahlunto
(Sumber: Capture Image, 2018)



Gambar 12
Sriyanto, M.Sn., Dhalang Wayang Kulit Sawahlunto
(Sumber: Capture Image, 2018)



Gambar 13
Opening Film Menghadirkan Cuplikan Mendalang dan
Adegan di Perpustakaan
(Sumber: Capture Image, 2018)



Gambar 14
Narasumber Menjelaskan Sejarah Wayang di Nusantara
(Sumber: Capture Image, 2018)

A. Segmen 1

Di segmen pertama ini film diawali dengan potongan seorang dalang yang sedang pentas di sebuah pertunjukan wayang, lalu disambung dengan dua orang peneliti yang sedang mencari informasi berkaitan dengan sejarah wayang di Sawahlunto sebagai pengantar cerita dalam film dokumenter ini.

Masih di segmen 1, informasi dimulai dengan menghadirkan narasumber yang menceritakan awal mula sejarah wayang kulit di Nusantara. Informasi yang disampaikan adalah mengenai sejarah wayang purwa yang dimulai pada zaman kerajaan Airlangga. Hingga akhirnya wayang digunakan oleh Sunan Kalijaga pada masa Kerajaan Demak sebagai media untuk penyebaran agama Islam. Selain sejarah perkembangan wayang di Nusantara, informasi yang disampaikan selanjutnya adalah

definisi wayang dan dalang. Dalang berasal dari bahasa Arab, yaitu *dala* yang artinya ‘menunjukkan’, sementara *wayang* berasal dari kata *mawayang* *ÒyangÓ* memiliki pengertian ‘sang pencipta’, lalu wayang juga diartikan sebagai ‘bayangan’ dan menurut *kerata basa* atau *jarwa dhosok wayang* berarti ‘wajib sembahyang’. Wayang pada saat dipentaskan mempunyai tujuan yang akan disampaikan oleh dalangnya. Salah satunya adalah pesan moral atau pesan pendidikan kepada generasi penerus menyangkut hal yang prinsip tentang kehidupan sehari-hari, tidak hanya pada cerita pakemnya. Di akhir segmen ini Bapak Sriyanto menjelaskan perkembangan wayang yang sudah merambah ke seluruh Nusantara, salah satunya adalah di wilayah Sumatera Barat, yakni di Sawahlunto.

B. Segmen 2

Pada segmen 2 diawali dengan adegan mengunjungi museum Mbah Soero. Lihat pada gambar 15 yang berisi benda-benda peninggalan pada masa perusahaan tambang dikuasai oleh Belanda. Benda-benda tersebut masih tersimpan rapi dan merupakan bukti sejarah pada masa lalu, para buruh khususnya buruh paksa yang merupakan tahanan Belanda. Pada saat bekerja mereka dalam keadaan dirantai tangan dan kakinya dengan tujuan supaya tidak melarikan diri dan dijadikan sebagai pekerja paksa di pabrik tambang batu bara tersebut. Cerita ini dimaksudkan untuk menyampaikan informasi sejarah perusahaan tambang batu bara di Sawahlunto. Berdirinya perusahaan tersebut tidak terlepas dari usaha peneliti dari Belanda yang melakukan eksplorasi di Sawahlunto yang ternyata mengandung batu bara dengan kualitas dan jumlah yang sangat banyak. Sebagai narasumber pada segmen 2 ini adalah seorang dosen sejarah dari Unand, yaitu Yenny Narny,

yang menjelaskan secara lengkap mengenai sejarah tambang dan kehidupan para buruh serta munculnya kebudayaan baru yang ada di Sawahlunto akibat para buruh yang berasal dari luar provinsi bahkan luar negeri.

Sejarah tambang diawali dengan eksplorasi yang dilakukan oleh peneliti dari Belanda bernama De Groot dan De Greve, lalu kemudian dilanjutkan oleh Verbeek pada 1875 yang menyatakan bahwa ada 205 juta ton batu bara di bawah tanah tersebar di wilayah Sungai Durian, Sigalut, Lapangan Sugar, Tanah Hitam, dan Perambahan. Kemudian pada 1891 adalah awal dibukanya tambang batu bara dan perusahaannya diberi nama *Landsbedrijf de Ombilin Steenkolenonginning* atau tambang batubara Ombilin (TBO). Secara resmi perusahaan itu mulai memproduksi, namun buruh lokal tidak bisa memenuhi target produksi karena keterbatasan SDM, kemudian perusahaan mulai mendatangkan kaum buruh dari luar daerah. Baik sebagai buruh kontrak, buruh lepas, maupun buruh paksa. Buruh paksa ini yang kemudian disebut sebagai Orang Rantai.

Banyaknya buruh yang didatangkan dari luar daerah dan oleh manajemen perusahaan ditempatkan di tangsi-tangsi atau kamp pekerja, mereka hidup berkelompok dengan kebudayaannya masing-masing. Namun, kelompok lokal juga tetap tumbuh dengan kebudayaannya sendiri. Kebudayaan itu lalu kemudian tumbuh menjadi kebudayaan multikultural yang menghidupi kelompok masyarakat di Sawahlunto. Kebudayaan Jawa tidak lantas menjadi superior begitu juga dengan kebudayaan Minangkabau (lokal) tidak mendominasi, jadi kebudayaan itu terus tumbuh dan berakulturasi sehingga membentuk model kebudayaan sendiri yang baru.



Gambar 15
Adegan Segmen 2 Museum Mbah Soero
(Sumber: Capture Image, 2018)

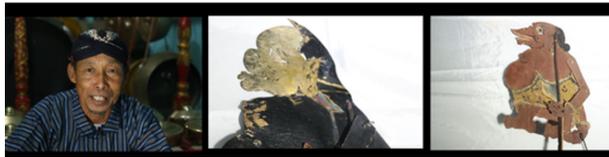


Gambar 16
Narasumber Menjelaskan Sejarah Berdirinya Perusahaan
Tambang Batubara
di Sawahlunto
(Sumber: Capture Image, 2018)

Dari sejarah kebudayaan yang berakulturasi tersebut lalu terinspirasi untuk menjadikannya sebagai bentuk dan karakter wayang kulit Sawahlunto yang diciptakan oleh Sriyanto berdasarkan dari beberapa referensi yang diperolehnya. Wayang kulit itu kemudian dikenal dengan sebutan wayang kulit Sawahlunto, mengingat dari cerita dan bentuk wayangnya diambil dari sejarah orang rantai yang dulunya adalah buruh pekerja tambang. Selain bentuk wayang yang berbeda dengan wayang kulit pada umumnya, bahasa yang digunakan juga menggunakan bahasa tansi, yakni bahasa yang tercipta karena perkawinan antara budaya Minangkabau dengan budaya Jawa. Sebagai contohnya ÓKe kama kok lamo ndak ketok-ketokÓ. Kalau diartikan ke dalam bahasa Indonesia artinya ÓKamu ke mana saja kok sudah lama tidak kelihatanÓ. Salah satu kebudayaan ini di Sawahlunto sampai hari ini masih terpelihara.



Gambar 17
Narasumber Menjelaskan Inspirasi Bentuk dan Karakter
Wayang Kulit Sawahlunto
(Sumber: Capture Image, 2018)



Gambar 18
Narasumber Menceritakan Bentuk Wayang Kulit Sawahlunto yang Lama
(Sumber: Capture Image, 2018)

C. Segmen 3

Awal mula datangnya wayang kulit di Sawahlunto dimulai pada 1901, pada saat itu Belanda mendatangkan kesenian tradisional dari Jawa untuk menghibur para buruh pekerja tambang. Dalang yang dibawa kali pertama adalah Ki Harjo Purwoko dari Yogyakarta. Setiap akhir minggu pemerintah kolonial Belanda dan manajemen perusahaan menyediakan ruang bagi tumbuhnya kebudayaan. Salah satunya adalah mengadakan pasar malam sebagai sarana untuk mencukupi berbagai kebutuhan para buruh tambang. Selain mencukupi kebutuhan fisik dan kesenian, ada juga perjudian di sana. Karena diberikan ruang oleh manajemen perusahaan, kebudayaan itu terus tumbuh sampai sekarang.

D. Segmen 4

Pada segmen 4, dalang Sriyanto menjelaskan secara detail tentang bentuk dan karakter wayang Sawahlunto yang diciptakannya. Namun, belum semua dijelaskan. Salah satu yang ia jabarkan adalah makna filosofis gunung. Gunung wayang kulit Sawahlunto ini mengandung arti bahwa penggambaran kehidupan yang sangat kompleks dan universal. Secara visual ditunjukkan melalui penggambaran bahwa di Sawahlunto ada beberapa etnis yang hidup dan berkembang hingga sekarang dan menjadi sebuah akulturasi budaya antara lain Jawa, Minang, Sunda, Batak.

Makna yang lain juga mengacu pada gunung wayang purwa bahwa gunung juga sering disebut sebagai *kayon*. Berisi tentang makna kehidupan dan keseimbangan hidup, juga sebagai simbol bahwa manusia tidak terlepas dari sang pencipta. Ada juga visual Orang Rantai yang ada dalam gunung tersebut, menyimbolkan orang-orang yang telah berjuang untuk Nusantara terutama pada zaman penjajahan kolonial Belanda, untuk merebut kemerdekaan dengan cara mereka sendiri. Karena dianggap memberontak oleh Belanda, mereka dipekerjakan secara paksa siang dan malam, dalam keadaan tangan dan kakinya dirantai.

Dengan perjuangan yang mereka lakukan pada masa itu melalui visual yang ada pada gunung wayang kulit Sawahlunto yang diciptakan oleh Ki dalang Sriyanto, Orang Rantai dianggap sebagai sosok pahlawan yang harus diangkat karena jasa-jasa mereka dalam memperjuangkan kemerdekaan, khususnya kemerdekaan dari belenggu penjajah. Melalui kesenian wayang kulit diharapkan akan terus menimbulkan rasa kebersamaan yang kuat tidak hanya melalui ceramah atau orasi. Untuk lebih detail mengenai film dokumenter Wayang Kulit Sawahlunto bisa dikaes melalui https://youtu.be/Mm7ab5yufsc?si=OLq_VCy52ZzVWViX.



Gambar 19
Narasumber Menjelaskan Makna Bentuk dan Karakter Wayang Kulit Sawahlunto yang Baru
(Sumber: Capture Image, 2018)

SIMPULAN

Penciptaan karya film dokumenter merupakan suatu bentuk kreatifitas dalam menyampaikan ide berdasarkan sudut pandang tertentu. Bila sebuah ide muncul bukan berarti langsung seketika bisa dijadikan sebagai tema sebuah film dokumenter, dibutuhkan riset yang mendalam untuk memahami dan menemukan sudut pandang penceritaannya, film dokumenter Wayang kulit Sawahlunto ini adalah sebuah film dokumenter yang berusaha menggali informasi lebih detail mengenai bentuk wayang kulit yang baru di Sawahlunto.

Transformasi bentuk wayang kulit Sawahlunto berhasil dikembangkan dan menjadi tonggak sejarah baru karena dari riwayat masa lalu Sawahlunto adalah kota penghasil tambang batu bara dengan segala bentuk ceritanya terutama para pekerja yang didatangkan dari luar daerah bahkan luar pulau, yang pada akhirnya melahirkan akulturasi budaya dan sampai sekarang masih tumbuh beriringan secara damai. Hal itu yang melatarbelakangi terciptanya transformasi bentuk wayang kulit Sawahlunto seperti dalam film dokumenter ini.

Pengantar gaya bertutur dengan pendekatan dokumenter performatif dalam film ini, sebagai fokus utama kemasannya menggunakan alur penuturan atau plot di setiap segmennya menghadirkan tembang Jawa yang diselengi dengan beberapa adegan sebagai unsur pembentuk estetika visual dengan tujuan sebagai penghubung cerita dalam menyampaikan informasi selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Prof. Novesar Jamarun, M.S.; Dr. Febri Yulika, S.Ag., M.Hum.; Yandri, M.Sn.; dan Prof. Dr. Rosta Minawati, M.Sn.

KEPUSTAKAAN

Buku

- Ayawaila, Gerzon R. (2008), *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*, Jakarta: FFTV-IKJ
- Bignell, Jonathan. (2004), *An Introduction To Television Studies*, London: Roudledge.
- Fachruddin, Andi. (2014), *Dasar- Dasar Produksi Televisi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Isnaini, Eka Sri dkk. (2016), *Almanak Wayang Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Kartiwa, Suwati. (1986), *Kain Songket Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- Narbuko, Cholid, H. Abu Achmad. (2009), *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Narnny, Yeny, Fikrul Hanif, (2016), *Rekam Jejak PT Bukit Asam (Tbk) Unit Pertambangan Ombilin Sawahlunto*, Sawahlunto: Fadillah.
- Prakosa, Gotot. (1997), *Film Pinggiran Antologi Film Pendek, Film Eksperimental & Film Dokumenter*, Jakarta: FFTV- IKJ & YLP.
- Sutardjo. (2011), *Sejarah Wayang Purwo*, Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Wibowo, Fred. (1997), *Dasar-dasar Produksi Program Televisi*, Jakarta: Grasindo.

Pustaka Laman

<http://ihqsant.blogspot.co.id/>

http://jinderapura.blogspot.co.id/2016/10/sejarah-wayang-kulit-kota-sawahlunto_29.html.

